

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Gambaran Umum SLB Negeri 2 Pemalang

1. Letak Geografis Sekolah

Pemalang adalah salah satu kota di Jawa Tengah provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduknya 355.230 jiwa berdasarkan data tahun 2010, dengan luas area 44.34 km² (17.12 mil²). Pemalang adalah sebuah kota yang merupakan ibukota Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, Indonesia. Kota ini mencakup wilayah Kecamatan Pemalang dan Kecamatan Taman yang berada di bagian barat laut Kabupaten Pemalang. Berbagai julukan disandang Kota di jalur utara Jawa Tengah ini dari kota Ikhlas, kota hijau, sampai Kota Grombyang. Di Kota Pemalang banyak sekali lembaga pendidikan berdiri, salah satunya adalah SLB Negeri 2 Pemalang yang beralamatkan di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo 3 RT 3/RW 10, Dusun Mulyoharjo, Kelurahan Mulyoharjo, Kecamatan Pemalang, kode pos 52313, Lintang/Bujur -6.9327240/109.3719870 dengan NPSN / NSS: 69727632 / 901032708010. Berdiri dengan status tanah milik Pemerintah Pusat seluas 10430 m².¹

¹ Dokumen SLB Negeri 2 Pemalang

2. Sejarah berdiri dan berkembangnya

Sebelum menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri C Pemalang (lemah mental), sekolah ini dahulunya merupakan Sekolah Luar Biasa Bagian A. Sekolah ini didirikan oleh suatu yayasan Kesejahteraan Tunanetra Jawa Tengah yang bertempat di Pemalang, yaitu pada Tanggal 5 September 1961 dengan nama “Panti Guna Anak-anak Tunanetra”. Yayasan ini bertugas khusus menangani anak-anak tunanetra saja. Kemudian pada tanggal 1 Desember 1961 nama Panti Guna diganti menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) bagian A (untuk anak-anak Tunanetra). Karena perkembangan yang demikian cukup baik, dan SLB bagian A telah memenuhi syarat maka mulai tanggal 1 Agustus 1963 statusnya berubah menjadi Sekolah Luar Biasa Negeri A. Keputusan ini berdasarkan atas Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu pada tanggal 4 Juni tahun 1963 Nomor : 56 / SK / B /III. Dan pada tahun 1985, didirikanlah SLB / A Pembina tingkat propinsi yang berada di Pemalang, berdasarkan Surat Kanwil Depdikbud propinsi Jawa Tengah Nomor : 560 / 103. 7.1 / 1086, tertanggal 13 Mei 1986. Sehingga sejak tahun ajaran 1986 / 1987 SLB Negeri A tidak lagi menerima peserta didik Tunanetra, tetapi mulai menerima peserta didik non Tunanetra yaitu Tunagrahita dan Tunarunguwicara. Karena sudah berdiri adanya Sekolah Luar Biasa A Pembina Tingkat Propinsi di Pemalang yang khusus menerima anak Tunanetra. Sehingga

Tahun ajaran pendidikan 1987 sampai sekarang peserta didik SLB Negeri 2 Pemalang peserta didiknya mutlak terdiri dari anak tunagrahita, autis dan tunarunguwicara

SLB Negeri 2 Pemalang adalah Sekolah Luar Biasa yang beralamat di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo 3 Pemalang. SLB Negeri dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Pada awalnya SLB Negeri 2 Pemalang adalah SLB A negeri Pemalang yang semua peserta didiknya adalah penyandang tunanetra. Pada saat itu ada 2 jenjang yakni SD dan . Setelah itu dibentuklah SLB Pembina tingkat seluruh Indonesia, dan untuk SLB Negeri 1 pada awalnya adalah SLB Pembina tingkat provinsi untuk tunanetra. SLB A pada saat itu yang menampung peserta didik tunanetra tetap melayani peserta didik tunanetra sampai lulus, namun tidak lagi menerima peserta didik tunanetra karena peserta didik tunanetra harusnya bersekolah di SLB Pembina tingkat provinsi yang saat ini menjadi SLB Negeri 1. Maka setelah lulusan tunanetra selesai, SLB A berkembang dan beralih fungsi, berangsur-angsur menjadi SLB B/C Negeri yang pada waktu itu hanya menerima peserta didik tunagrahita. Setelah itu barulah berangsur-angsur menjadi SLB Negeri 2 Pemalang, yang menyelenggarakan pelayanan pendidikan jenjang TKLB, SDLB, LB dan SMALB. ² Jumlah peserta didik tahun

² Hasil wawancara dengan Ibu Evi Yunarni, Kepala Sekolah, tanggal 7 maret 2016 di ruang Kepala Sekolah pukul 08:00-09:00

2015/2016 yang ada di SLB Negeri 2 Pemalang adalah 245. Untuk TKLB berjumlah 65 peserta didik, SDLB berjumlah 105 peserta didik, LB berjumlah 51 peserta didik, dan SMALB berjumlah 24 peserta didik.³ Sebelum peserta didik diizinkan untuk masuk ke kelas, peserta didik sebelumnya akan masuk kelas terapi terlebih dahulu yang didalamnya ada tahap assesmen atau penelaahan, pengungkapan masalah diantaranya: dengan pengkajian diagnostic, observasi, dan wawancara. Setelah mendapat izin dari psikolog yang menangani, maka peserta didik boleh masuk ke kelas mengikuti pembelajaran.⁴

3. Visi, Misi dan Tujuan

Layaknya sebuah lembaga pendidikan profesional, di SLB Negeri 2 Pemalang juga memiliki visi, misi dan tujuan yang profesional yakni sebagai berikut :

a. Visi

Berakhlaq mulia, Berprestasi, Terampil dan Mandiri

b. Misi

- 1) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama
- 2) Menyelenggarakan pelayanan pendidikan yang bermutu bagi anak berkebutuhan khusus dengan

³ Dokumen SLB Negeri 2 Pemalang

⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Evi Yunarni, Kepala Sekolah, tanggal 7 maret 2016 di ruang Kepala Sekolah pukul 08:00-09:00

muatan pembelajaran, bimbingan konseling, rehabilitasi dan normalisasi

- 3) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus secara maksimal agar berprestasi dan mampu mandiri

c. Tujuan

- 1) Menumbuhkan semangat kebangsaan yang kuat pada warga sekolah
- 2) Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan jiwa patriotisme pada warga sekolah
- 3) Membentuk sikap cinta terhadap bangsa dan budaya daerah
- 4) Mewujudkan pengamalan agama warga sekolah sesuai dengan agama yang dianut
- 5) Mewujudkan sikap toleransi beragama pada warga sekolah
- 6) Mengembangkan budi pekerti luhur dan perilaku santun pada seluruh warga sekolah
- 7) Mengembangkan akhlak mulia dan pola pikir, rasa, ucapan, dan tindakan warga sekolah
- 8) Menanamkan sikap untuk selalu meningkatkan kompetensi pada tenaga kependidikan dan non pendidikan
- 9) Memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan dalam bidang ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni / olah raga, iman dan taqwa, serta kecerdasan sosial dan emosional

- 10) Memberikan pelayanan bimbingan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya
- 11) Membekali peserta didik dengan kemampuan akademik dan non akademik untuk bekal hidup dan meneruskan ke perguruan tinggi
- 12) Membekali peserta didik dengan kemampuan teknologi dan komunikasi untuk bisa hidup di dunia global
- 13) Meningkatkan kualitas hidup warga sekolah untuk bisa hidup aman, bahagia dan sejahtera.
- 14) Menumbuhkan kerjasama antara warga sekolah dan luar warga sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.⁵

4. Program Pembelajaran SLB Negeri 2 Pemalang

Sebuah lembaga pendidikan, tentunya memiliki program-program pembelajaran yang sesuai dengan visi dan misinya. Dan program-program tersebut sudah sepatutnya *termanage* dengan baik, dengan *manage* urusan yang terkait, maka mengukur sebuah keberhasilan akan mudah dilakukan. Hal inilah mungkin mendorong SLB Negeri 2 Pemalang menyusun program kegiatan pembelajaran agar tujuan yang

⁵ Dokumen SLB Negeri 2 Pemalang

telah ditetapkan mudah tercapai,⁶ yakni diantaranya adalah sebagai berikut

- a. Program layanan akademik yang dilakukan sesuai jenis ketunaan
 - 1) Tuna Grahita (B)
 - 2) Tunarungu (C)
 - 3) Autis
 - 4) Unit Terapi: Terapi perilaku, terapi wicara dan fisioterapi
- b. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP 2006
- c. Program praktik jenis-jenis keterampilan yang diberikan kepada peserta didik, adalah:
 - 1) Tata Busana
 - 2) Tata Boga
 - 3) Sablon
 - 4) Mematik
 - 5) Kriya kayu
 - 6) Tata Rias / salon
- d. Kegiatan pengembangan diri peserta didik (ekstra kurikuler)
 - 1) Olah raga : bulu tangkis, voli ball, tenis meja, futsal
 - 2) Pramuka
 - 3) Seni : Seni Lukis, Kriya seni.⁷

⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Riwi Indarti, Humas, tanggal 7 Maret 2016 di ruang komputer pukul 09:30-11:00

5. Sarana dan Prasarana

Agar semua kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien. Selain itu juga sarana prasarana tidak lain untuk mendukung kelancaran, keberhasilan proses belajar mengajar. Maka disediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang sekaligus pendukung jalannya proses pembelajaran di SLB Negeri 2 Pematang Jaya adalah sebagai berikut:

- a. Kantor: yang digunakan sebagai tempat manajemen dan administrasi kerja.
- b. Tata usaha: menyelenggarakan administrasi SLB, pusat informasi SLB serta sebagai tempat pendaftaran peserta didik baru
- c. Aula: digunakan sebagai tempat acara-acara penting, misalnya pelepasan kelulusan peserta didik, peringatan hari besar dll.
- d. Ruang kelas: ruang kelas terdiri dari 29 ruang kelas yang dihuni berkisar 2-20 peserta didik. Ruang kelas D1 B-1 berjumlah 8 peserta didik, ruang kelas D1 B-2 berjumlah 11 peserta didik, ruang kelas D1 B-3 berjumlah 10 peserta didik, ruang kelas D1 C-1 berjumlah 20 peserta didik, ruang kelas D1 C-2 berjumlah 16 peserta didik, ruang kelas D1 C-3 berjumlah 15 peserta didik, ruang kelas D2 B berjumlah 8 peserta didik, ruang kelas D2 C berjumlah

⁷ Dokumen SLB Negeri 2 Pematang Jaya

12 peserta didik, ruang kelas D3 B berjumlah 9 peserta didik, ruang kelas D3 C berjumlah 12 peserta didik, ruang kelas D4 B berjumlah 6 peserta didik, ruang kelas D4 C berjumlah 12 peserta didik, ruang kelas D5 B berjumlah 7 peserta didik, ruang kelas D5 C-1 berjumlah 3 peserta didik, ruang kelas D5 C-2 berjumlah 2 peserta didik, ruang kelas D6 B-1 berjumlah 3 peserta didik, D6 B-2 berjumlah 2 peserta didik, ruang kelas D6 C berjumlah 14 peserta didik, ruang kelas L7 B berjumlah 12 peserta didik, ruang kelas L7 C berjumlah 14 peserta didik, ruang kelas L8 C berjumlah 9 peserta didik, L9 B berjumlah 6 peserta didik, ruang kelas L9 C berjumlah 10 peserta didik, ruang kelas M10 B berjumlah 3 peserta didik, ruang kelas M10 C berjumlah 9 peserta didik, ruang kelas M11 B berjumlah 2 peserta didik, ruang kelas M11 C berjumlah 5 peserta didik, ruang kelas M12 B berjumlah 4 peserta didik dan ruang kelas M12 C berjumlah 2 peserta didik.⁸

- e. Muṣoḷḷā: digunakan sebagai sarana untuk kegiatan praktek ṣhalat, kajian keislāman, dan ṣhalat jamā'ah
- f. Taman bermain: yang digunakan untuk melatih motorik kasar, sosialisasi dengan teman bermain bersama.
- g. Perpustakaan: yang berfungsi sebagai bahan bacaan dan referensi bagi pegawai dan peserta didik.

⁸ Dokumen SLB Negeri 2 Pemalang

- h. Lapangan Olahraga: digunakan untuk Olahraga, antara lain: sepak bola, futsal, badminton, tenis meja, dan voly.
- i. Ruang terapi, meliputi: Terapi perilaku, terapi wicara dan fisioterapi
- j. Ruang musik, meliputi pianika, suling, drum band.
- k. Ruang IT digunakan untuk keperluan mengetik dan print
- l. Ruang praktek: digunakan para peserta didik untuk tata boga, dan praktek melukis.
- m. Ruang Bimbingan dan Konseling : digunakan untuk konsultasi maupun bimbingan peserta didik
- n. Kantin: sarana memenuhi kebutuhan peserta didik, guru dan karyawan sekolah serta umum
- o. Gudang: digunakan untuk menyimpan barang-barang yang sudah tidak terpakai
- p. Ruang tata rias/salon digunakan untuk praktek keterampilan merias dan salon, meliputi : meja dan kursi rias, pakaian-pakaian, make-up, dll.
- q. Toilet guru dan toilet peserta didik, untuk keperluan buang air besar dan kecil
- r. Rumah dinas.⁹

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Evi Yunarni, Kepala Sekolah, tgl 16 Maret 2016 di ruang Kepala Sekolah pukul 09:00-10:00

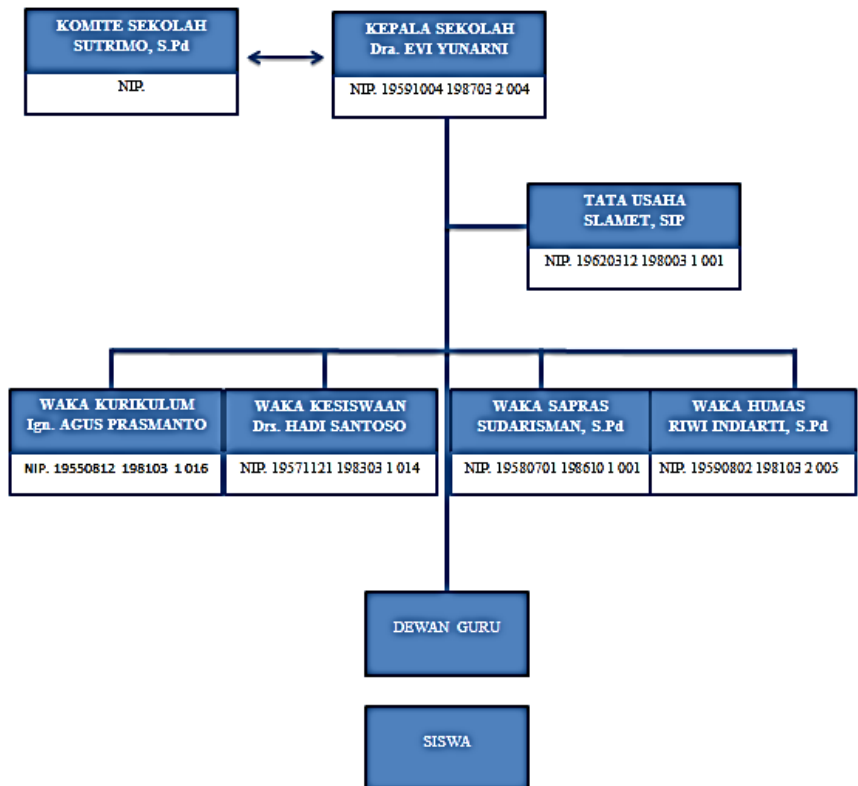
6. Organisasi SLB Negeri 2 Pemalang

a. Struktur Organisasi Sekolah SLB Negeri 2 Pemalang

Agar dapat dengan mudah di pahami, maka dibawah ini akan peneliti paparkan struktur organisasi sekolah melalui bagan di bawah ini :

Bagan 4.1 Struktur organisasi sekolah SLB Negeri 2

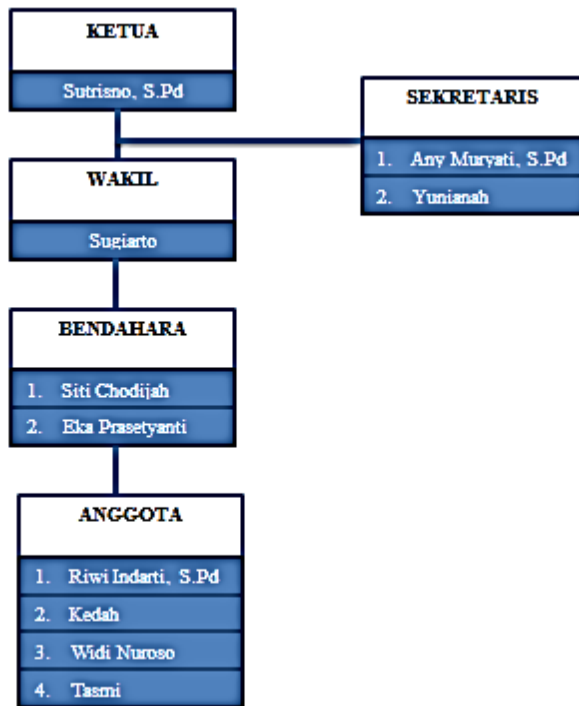
Pemalang



b. Struktur Organisasi Komite Sekolah SLB Negeri 2 Pemalang

Agar dapat mudah di pahami, dibawah ini akan peneliti paparkan struktur organisasi sekolah melalui bagan berikut.

Bagan 4.2 Struktur organisasi komite sekolah SLB Negeri 2 Pemalang



Bagan di atas merupakan struktur organisasi di SLB Negeri 2 Pemalang yang didirikan oleh pemerintah pusat,

yang di bawah pengawasan Sutrimo, S.Pd dan di kepalai oleh Dra. Evi Yunarni, Tata Usaha Slamet dan Waka kepeserta didikan Hadi Santoso, kemudian segenap dewan guru, wali kelas dan yang terakhir adalah peserta didik SLB Negeri 2 Pemalang.¹⁰ Berikut ini akan penulis paparkan melalui tabel dibawah ini.¹¹

7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

SLB Negeri 2 Pemalang merupakan salah satu SLB yang ada di Pemalang dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Pegawai (PNS) yang ada di lingkungan SLB Negeri 2 Pemalang yaitu mereka yang di angkat oleh pemerintah, akan tetapi ada juga pegawai yang masih mengabdikan di SLB Negeri 2 Pemalang. Jumlah pegawai PNS di SLB Negeri 2 Pemalang yaitu berjumlah 27 pegawai. dimana mereka terbagi dalam beberapa tugasnya masing-masing. Sedangkan pegawai yang masih mengabdikan di SLB Negeri 2 Pemalang yaitu berjumlah 21 orang.¹²

8. Data Peserta Didik di SLB Negeri 2 Pemalang

Berikut ini akan penulis kelompokkan data peserta didik berdasarkan usia dan agama agar bisa dengan mudah di pahami.¹³

¹⁰ Dokumen SLB Negeri 2 Pemalang

¹¹ Terlampir

¹² Dokumen SLB Negeri 2 Pemalang

¹³ Terlampir

9. Data Rombongan Belajar SLB Negeri 2 Pemalang

Berikut ini adalah data rombongan belajar SLB Negeri 2 Pemalang, yaitu¹⁴

10. Data Peserta didik Tunarungu SLB Negeri 2 Pemalang

Berikut ini adalah data peserta didik tunarungu SLB Negeri 2 Pemalang yaitu¹⁵

B. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Akhlaq Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Negeri 2 Pemalang

Tidak ada orang tua yang mengharapkan memiliki seorang anak yang berkebutuhan khusus, bahkan saat di hadapkan dengan kondisi seperti itu membuat orang tua pesimis akan masa depan anaknya kelak. Sehingga beberapa orang tua memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya, padahal sejatinya anak yang berkebutuhan khusus memiliki keistimewaan yang tidak di miliki oleh anak pada umumnya. Dengan didirikannya Sekolah Luar Biasa oleh pemerintah, sangat membantu untuk anak yang mengalami kebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan.¹⁶ Di sekolahlah seorang guru yang memegang peranan penting dalam

¹⁴ Terlampir

¹⁵ Terlampir

¹⁶ Wawancara Ibu Kartini, Ibu Rahayu, Pak Agung, Orang tua peserta didik, Tanggal 15 Maret 2016 di depan ruang kelas pada pukul 08:00-10:00

mendidik, terkhususkan untuk guru PAI dalam membentuk akhlaq peserta didik.

Selama ini guru menyadari betul bahwa peserta didik yang datang ke sekolah untuk belajar itu belum tentu atas kemauannya sendiri, apalagi untuk anak berkebutuhan khusus mungkin tidak pernah terbersit di benak mereka untuk mengenyam bangku sekolah. Tetapi mungkin alasan mereka masuk sekolah tiada lain untuk memenuhi keinginan orang tuanya. Sehingga yang terjadi di sekolah, anak merasa tidak nyaman, dan perhatiannya kurang terhadap pelajaran yang diterima di kelas.¹⁷

Dari pemahaman diatas tampak bahwa guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk, mengarahkan dan membina peserta didik, sehingga nantinya seorang guru mampu menjadikan seorang peserta didik berakhlakul karimah. Masa depan peserta didik secara pedagogis tergantung kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana, mempunyai kemampuan dan keikhlasan terhadap pekerjaannya mampu mendidik peserta didik kearah yang positif.

Sehingga proses belajar mengajar di dalam kelas pun bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pendidikan, akan tetapi dapat dilakukan pembiasaan-pembiasaan positif yang dapat membuat peserta didik meniru pembiasaan tersebut, seperti bertutur kata lembut, mengucapkan salam, tidak memaki peserta

¹⁷ Wawancara Ibu Riwi Indarti, Humas, Tanggal 8 Maret 2016 di perpustakaan pada pukul 11:00-12:00

didik, saat mengajar tidak duduk di atas meja, dan lain-lain. Peneliti mengamati cara penyampaian guru di dalam kelas mudah di mengerti peserta didik meskipun lebih dominan hanya dengan mencatat dan mempraktikkan saja. Berikut ini, peneliti akan menjabarkan peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq peserta didik (tunarungu) di SLB Negeri 2 Pematang yakni sebagai berikut :

1. Tahap asesmen

Sebelum peserta didik tunarungu diizinkan untuk masuk dan mengikuti pembelajaran, terlebih dahulu peserta didik akan melewati tahap asesmen yaitu Penyaringan (*screening*), Pengalihanganan (*referral*), Klasifikasi (*classification*), Perencanaan Pembelajaran (*instructional planning*), Pemantauan kemajuan belajar peserta didik (*monitoring pupil progress*). Jika seorang peserta didik tunarungu sudah mampu stabil, tenang dan terkontrol maka diizinkan masuk ke kelas pemula namun atas pemantauan guru PAI, bahwa peserta didik tersebut tidak mengganggu saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁸

2. Berkonsultasi dengan para ahli

Guru PAI di SLB Negeri 2 Pematang juga melakukan konsultasi dengan psikolog yang ada di sekolahan tersebut. Kaitannya dengan kesulitan dalam mengajar dan

¹⁸ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 8 Maret 2016 di ruang kelas IX tunarungu pada pukul 08:30-10:00

berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu. Jadi, di sekolah tersebut ada ruang khusus terapi yang di dalamnya khusus yang menangani adalah psikolog.¹⁹

3. Proses pembelajaran peserta didik tunarungu

Proses pembelajaran PAI peserta didik tunarungu sama halnya dengan peserta didik yang lainnya yakni ada tahap pendahuluan, dimana guru mengucapkan salam dan menertibkan suasana kelas terlebih dahulu, kemudian mengajak peserta didik untuk membaca membaca doa, kemudian guru menyuruh peserta didik untuk menyiapkan buku pelajaran dan alat tulis yang akan digunakan, tak lupa guru juga memberikan apersepsi terhadap materi yang diajarkan minggu lalu dilanjutkan pretest tentang materi yang akan diajarkan. Kemudian kegiatan inti yakni penyampaian materi pelajaran dan penutup.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama di SLB Negeri 2 Pematang Jaya yang membedakan dengan peserta didik pada umumnya adalah strategi yang digunakan, strategi yang diterapkan pada saat proses pembelajaran PAI yaitu :

¹⁹ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 8 Maret 2016 di ruang kelas IX tunarungu pada pukul 08:30-10:00

²⁰ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 11 Maret 2016

a. Visualisasi

Dalam pelaksanaannya pembelajaran bersifat visual, artinya lebih memanfaatkan indra penglihatan peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan di SLB Negeri 2 Pemalang lebih menekankan dengan kebutuhan sehari-hari peserta didik. Apabila anak tunarungu diajarkan materi selayaknya yang disampaikan anak normal pada umumnya tidak akan mudah untuk mengerti. Jadi materi yang disampaikan hanya pokok-pokok dari apa yang dibutuhkan dalam kesehariannya.²¹

Peserta didik tunarungu memiliki keterbatasan dalam berbicara dan mendengar, media pembelajaran yang cocok untuk peserta didik tunarungu adalah media visual yaitu tulisan dan gambar, cara menerangkannya pun dengan bahasa bibir/gerak bibir. Bagi peserta didik tunarungu karena lebih terlatih, maka mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir lawan bicaranya. Sehingga, guru PAI dalam memberi penjelasan menghadap ke anak (*face to face*) sehingga anak dapat melihat gerak bibir guru.²²

²¹ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 8 Maret 2016, di ruang kelas IX tunarungu pada pukul 08:30-10:00

²² Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 11 Maret 2016 di musolla at – taqwa pada pukul 10:00-12:00

- b. Ketika berkomunikasi guru tidak membelakangi peserta didik saat pembelajaran.

Ketika proses pembelajaran PAI berlangsung, guru tidak membelakangi peserta didik karena hal ini dapat mengganggu konsentrasi peserta didik untuk memahami karena peserta didik mengandalkan indra penglihatan mereka. jadi, saat pembelajaran PAI guru hanya ada di depan peserta didik sehingga semua peserta didik dapat melihat ke arah guru, jika masih ada yang belum memahami maka guru membimbing satu per satu peserta didik. Jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak, sangat membantu guru untuk melakukan bimbingan personal kepada peserta didik.²³

- c. Berbicara dengan pelan supaya akulturasi jelas.

Dengan sisa pendengaran yang masih dimiliki, peserta didik dibiasakan mengkonsentrasikan sisa pendengarannya ke arah sumber suara bunyi. Sehingga peserta didik dapat merasakan adanya getaran suara. Suara/bunyi yang dihayatinya akan sangat membantu dalam proses pembelajaran dalam pembentukan sikap, pribadi, tingkah laku dan bahasa mereka.²⁴ Dalam proses

²³ Observasi, Peneliti, Tanggal 16 Maret 2016 di lingkungan SLB Negeri 2 Pemalang pada pukul 09:00-12:00

²⁴ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 11 Maret 2016 di muşolla at – taqwa pada pukul 10:00-12:00

pembelajaran, ketika berbicara guru menggunakan lafal/ejaan yang jelas dan cukup keras, sehingga arah suaranya dapat dikenali peserta didik.²⁵

Menurut Jensema (1975), yang dikutip oleh Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* mencatat bahwa peserta didik tunarungu yang memasuki periode usia 10 tahun, rata-rata menalami penambahan kosakata sebanyak anak normal pendengaran antara permulaan taman kanak-kanak hingga akhir kelas II SD. Ditambahkan pula, kemampuan membaca peserta didik tunarungu usia 14 tahun setingkat dengan anak usia kelas III SD, sedangkan dalam kemampuan berhitung, peserta didik tunarungu usia 10 tahun setingkat dengan anak normal kelas III SD.²⁶

- d. Memastikan semua peserta didik melihat gerak bibir guru.

Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru memastikan agar semua peserta didik melihat gerak bibir guru. Sehingga untuk mengantisipasi adanya peserta didik yang tidak melihat gerak bibir guru, maka setiap kelas hanya berisikan maksimal 13 peserta didik perkelas, dan setiap bangku diatur sedemikian rupa agar semua peserta

²⁵ Observasi, Peneliti, Tanggal 16 Maret 2016 di lingkungan SLB Negeri 2 Pemalang pada pukul 09:00-12:00

²⁶ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hlm. 80

didik mampu melihat gerak bibir guru saat menjelaskan materi.²⁷

- e. Selalu menggunakan bahasa tulis.

Dalam proses pembelajaran PAI, guru PAI memang selalu menggunakan bahasa tulis saat memberikan materi pelajaran dan seketika saat guru menuliskan di papan tulis, semua peserta didik secara otomatis akan mencatat apa yang dituliskan guru di papan tulis. Ketika ada beberapa materi yang perlu diajarkan, guru menggunakan gerak bibir atau sedikit menggunakan bahasa isyarat.²⁸

Berdasarkan wawancara peneliti dengan peserta didik tunarungu, diketahui memang kebanyakan mereka belum bisa membaca Al-Qur'an. Meskipun begitu, guru PAI tetap memberikan bimbingan baca tulis Al-Qur'an.²⁹ Pelaksanaannya dilakukan dengan perseorangan, bimbingan satu per satu. Karena jika dilakukan secara berkelompok itu sulit untuk dilakukan. Dengan perseorangan, bimbingan satu per satu ini peserta didik akan melihat gerak bibir gurunya, dan juga sebaliknya

²⁷ Observasi, Peneliti, Tanggal 16 Maret 2016 di lingkungan SLB Negeri 2 Pemalang pada pukul 09:00-12:00

²⁸ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 11 Maret 2016 di muşolla at – taqwa pada pukul 10:00-12:00

²⁹ Wawancara Rizki Ikhvani, Peserta didik tunarungu, 22 Maret 2016 di depan ruang kelas IX tunarungu pada pukul 10:00

guru akan melihat bagaimana gerak bibir peserta didik tersebut apakah sudah benar atau belum. Jika belum maka diulang beberapa kali, dan jika sudah mampu maka guru PAI akan memberikan materi iqra' selanjutnya. Meskipun ini membutuhkan waktu yang lama, namun cara ini lebih efektif. Bahkan guru juga memberikan jam tambahan setelah pulang sekolah kepada peserta didik tunarungu maupun tunagrahita yang mau belajar. Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan mereka berbeda-beda ada yang cepat, sedang maupun lambat maka guru harus ekstra sabar. Namun, untuk peserta didik tunarungu tidak semuanya bisa mengikuti iqra', hanya tertentu saja yang masih bisa mengeluarkan sedikit suara jika sudah berat dan tidak bisa mengeluarkan sedikitpun suara maka tidak bisa mengikuti iqra'. Mereka hanya bisa belajar menulis, tanpa bisa membaca karena keterbatasan kemampuan mereka.³⁰

f. Melibatkan bahasa tubuh (gestur)

Gestur atau bahasa tubuh merupakan suatu bentuk komunikasi non verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata. Gestur mengikuti pergerakan dari tangan, wajah,

³⁰ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 11 Maret 2016 di muşolla at – taqwa pada pukul 10:00-12:00

atau bagian lain dari tubuh. Biasanya selain dengan menggunakan gerak bibir dan bahasa isyarat, guru juga melibatkan bahasa tubuh. Seperti bahasa tubuh saat guru memberikan pengajaran mengenai suatu larangan, larangan untuk melakukan sesuatu yang diharamkan oleh agama yakni dengan menggerakkan bahu, menggeleng-gelengkan kepala, mengerutkan kening, mengangkat tangan sambil menggoyangkan ke kanan dan ke kiri, tersenyum, mengangguk, melakukan kontak mata, tangan mengepal, mengangguk, kaki digoyang-goyangkan. Menurut guru PAI, komunikasi untuk peserta didik tunarungu lebih efektif menggunakan bahasa tubuh atau gestur karena bahasa tubuh dinilai lebih ekspresif, jujur dan akurat daripada komunikasi verbal.³¹

- g. Dari sisi materi dimulai dari hal-hal yang paling konkret dengan tingkat kompleksitas materi dari tahap yang paling rendah ke sedang kemudian ke yang lebih abstrak.

Meskipun peserta didik tunarungu memiliki intelektual yang sama dengan peserta didik yang normal, namun karena kendala mendengar dan berbicara maka peserta didik tunarungu tidak bisa menerima materi langsung ke tahap yang rumit, melainkan guru memulai dari hal-hal yang paling konkret dengan tingkat

³¹ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 11 Maret 2016 di muşolla at – taqwa pada pukul 10:00-12:00

kompleksitas materi dari tahap yang paling rendah ke sedang kemudian ke yang lebih abstrak. Hal demikian pulalah yang diterapkan oleh guru PAI di SLB Negeri 2 Pemalang. Materi agama yang diajarkan merupakan materi sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat maupun haji. Itupun harus disampaikan dari yang mudah sampai yang rumit, dari mulai pengertian shalat sampai yang kompleks yakni macam-macam shalat dan perbedaannya.³²

- h. Harus dengan perhatian penuh supaya peserta didik tidak ngobrol sendiri.

Ketika mengajar peserta didik tunarungu, maka guru memberikan perhatian penuh agar peserta didik tidak ngobrol dengan temannya. Karena jika guru lengah sedikit, maka peserta didik tidak akan memperhatikan apa yang guru sampaikan.³³

4. Tes

Tes digunakan oleh setiap guru khususnya guru PAI di SLB Negeri 2 Pemalang guna untuk menilai tingkah laku atau prestasi dari peserta didik. Tes yang digunakan guru PAI kepada peserta didik tunarungu di SLB Negeri 2 Pemalang

³² Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 8 Maret 2016 di ruang kelas IX tunarungu pada pukul 08:30-10:00

³³ Observasi, Tanggal 16 Maret 2016 di lingkungan SLB Negeri 2 Pemalang pada pukul 09:00-12:00

sama dengan sekolah yang lain, yakni dengan tes subjektif dan objektif. Tes subjektif adalah tes yang dilakukan dengan ukuran-ukuran berdasarkan kategori yakni dalam bentuk essay atau uraian, sedangkan tes objektif adalah tes yang dilakukan dengan menggunakan ukuran-ukuran yang sudah ditentukan dalam bentuk pilihan ganda. Untuk tes Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester soal dibuat langsung oleh pemerintah pusat kota Semarang, sedangkan untuk soal tes yang dibuat oleh guru PAI adalah soal harian dan tugas rumah.³⁴ Dibawah ini adalah beberapa contoh soal harian atau ulangan harian yang dibuat oleh guru PAI :³⁵

5. Menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua

Di SLB Negeri 2 Pemalang tidak pernah melupakan untuk menyelenggarakan pertemuan dengan orang tua peserta didik. Bahkan pertemuan dan wawancara sering dilakukan oleh guru disana, dikarenakan orang tua sering mengantar jemput serta menunggu anaknya di sekolah. Sehingga guru di SLB Negeri 2 Pemalang, termasuk guru PAI bisa berinteraksi lebih intensif dengan orang tua peserta didik, apabila terjadi sesuatu dengan si peserta didik guru juga bisa langsung

³⁴ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 8 Maret 2016, di ruang kelas IX tunarungu pada pukul 08:30-10:00

³⁵ Terlampir

menghubungi orang tua yang bersangkutan.³⁶ Selain itu juga di SLB Negeri 2 Pematang Siantar sering diadakan pertemuan dan wawancara dengan orang tua, biasanya pertemuan dan wawancara langsung diadakan pada saat awal ajaran baru, menjelang ujian sekolah, akhir tahun dan pada saat akan sosialisasi objek wisata yang selalu diselenggarakan sekolah setiap libur semester.³⁷ Pada pertemuan dengan orang tua peserta didik, guru bisa melakukan *sharing-sharing* dengan orang tua peserta didik mengenai hal pertumbuhan dan perkembangan belajar peserta didik di sekolah.³⁸

6. Bekerja sama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami peserta didik dan untuk menyediakan pembelajaran efektif

Karena kemampuan yang terbatas untuk berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu, maka guru PAI bekerja sama dengan guru reguler atau guru kelas yang memang memiliki dasar kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu lebih baik, karena kebiasaan sehari-hari peserta didik tunarungu menggunakan bahasa isyarat. Pada tahun 1993, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

³⁶ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 8 Maret 2016, di ruang kelas IX tunarungu pada pukul 08:30-10:00

³⁷ Wawancara Riwi Indarti, Humas, Tanggal 8 maret 2016 di perpustakaan pada pukul 11:00-12:00

³⁸ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 8 Maret 2016, di ruang kelas IX tunarungu pada pukul 08:30-10:00

dalam hal ini Direktorat Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah membakukan sistem bahasa isyarat Nasional. Sehingga apabila guru PAI bekerja sama dengan guru reguler atau guru kelas, maka setidaknya guru PAI mampu menyediakan pembelajaran efektif yang jauh lebih baik dan tepat untuk digunakan peserta didik tunarungu.³⁹

7. Membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk hasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar

Salah satu keistimewaan SLB dengan sekolah umum yang lainnya adalah karena di sekolah ini kedekatan guru dengan murid begitu erat. Bahkan saat peneliti melakukan wawancara dengan Guru PAI, bahwa salah satu kunci keberhasilan mengajar di SLB Negeri 2 Pemalang adalah 1 yaitu dekat dengan peserta didik. Karena jika guru mampu merangkul peserta didik, maka akan mudah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik terkhusus peserta didik tunarungu.⁴⁰ Di sekolah ini hanyalah 5 hari kerja, yakni senin-kamis digunakan untuk pembelajaran efektif dan khusus hari jumat digunakan untuk pengembangan

³⁹ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 8 Maret 2016, di ruang kelas IX tunarungu pada pukul 08:30-10:00

⁴⁰ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 8 Maret 2016, di ruang kelas IX tunarungu pada pukul 08:30-10:00

keterampilan diri. Inilah keistimewaan lainnya di sekolah ini, peserta didik mendapatkan pelatihan keterampilan yang cukup beragam agar mereka nantinya mampu memahami bakat dirinya, memiliki harapan untuk masa depan mereka dan agar mereka bisa berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Alhasil, mereka mampu mengatasi kesulitan mereka belajar, mereka lebih menikmati dunia mereka dengan keterbatasan yang dimiliki, tidak menjadikan mereka berkecil hati, melainkan membuat mereka yakin dan sanggup untuk mengatasi itu semua dengan bakat dan kemampuan yang mereka punya.⁴¹ Pada khusus hari jumat, semua guru termasuk guru PAI melakukan pendampingan kepada peserta didik untuk pengembangan keterampilan yang beragam, pendampingan dan pemberian semangat dan keyakinan ini sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk hasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar.⁴²

Salah satu cerminan akhlaqul karimah peserta didik tunarungu yakni pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, dapat dilihat dari kebiasaan dalam beribadah, amalan ibadah qurban pada hari raya \bar{I} dul A \bar{d} h \bar{a} , Pada hari raya \bar{I} dul Fi \bar{t} r \bar{I} peserta didik

⁴¹ Wawancara Ibu Riwi Indarti, Humas, Tanggal 8 Maret 2016 di perpustakaan pada pukul 11:00-12:00

⁴² Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 8 Maret 2016, di ruang kelas IX tunarungu pada pukul 08:30-10:00

dianjurkan untuk membayar zakat di sekolah yang tergolong akhlaq terhadap Allah, menghormati guru dan bersalaman saat bertemu, tingkah laku yang sopan di sekolah, baik itu dengan guru maupun dengan teman sebayanya yang tergolong akhlaq kepada orang lain, berpakaian rapi dan bersih yang merupakan akhlaq terhadap diri sendiri, dan kegiatan kebersihan lingkungan di tiap kelas sesuai dengan jadwal piket kelas masing-masing. Di luar kelas (peserta didik dianjurkan membuang sampah pada tempatnya), yang merupakan akhlaq terhadap lingkungan. Penanaman nilai akhlaqul karimah di SLB Negeri 2 Pemalang dibiasakan, ditetapkan dan dilatihkan kepada para peserta didik yakni dengan memberikan contoh-contoh atau keteladanan, pembiasaan, dan pemahaman yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.⁴³ Berikut ini adalah penjabaran proses pembentukan akhlaq, dimana pembentukan akhlaq yang dilakukan oleh guru PAI sehingga mampu membentuk akhlaq peserta didik tunarungu memiliki akhlaq yang mulia meliputi Menerima (*Receiving*), Menanggapi/Menjawab (*Responding*), Menilai (*Valuing*), Organisasi (*Organization*), Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization*).

⁴³ Observasi, Peneliti, 1 April 2016 di lingkungan SLB Negeri 2 Pemalang pukul 07:00-12:00

a. Menerima (*Receiving*)

Peserta didik tunarungu mau memperhatikan stimulus yang diberikan (objek) oleh guru pada saat pembelajaran PAI. Sikap positif peserta didik dapat dilihat dari kesiapan peserta didik mengikuti pembelajaran peserta didik mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Menerima berhubungan dengan kemauan peserta didik tunarungu untuk memberikan perhatiannya kepada guru. Sehingga dalam proses pembelajaran, seluruh peserta didik memperhatikan apa yang guru sampaikan di depan kelas. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menanyakan, menyebutkan, mengikuti, dan menyeleksi. Contohnya, dalam materi pembelajaran tentang puasa ramadhan seluruh peserta didik sudah memiliki kesiapan untuk mengikuti pembelajaran sehingga mereka memperhatikan apa yang guru sampaikan, bahkan peserta didik mampu mengajukan pertanyaan.

b. Menanggapi/Menjawab (*Responding*)

Peserta didik memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi penilaian sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Peserta didik yang bersikap positif akan cenderung menyenangi pembelajaran di kelas. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan

indikatornya adalah menjawab, berbuat, melakukan, dan menyenangkan. Contohnya, dalam suatu pembelajaran PAI materi puasa ramadhan guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan peserta didik mau mencoba untuk menjawab, serta beberapa anak ada yang menanggapi jawaban dari temannya.

c. Menilai (*Valuing*)

Guru mengajak peserta didik tunarungu untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan teman sebangkunya terhadap suatu masalah. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah membedakan, mempelajari, dan membaca. Misalnya seorang peserta didik tunarungu mengajak peserta didik tunarungu yang lain untuk menjawab soal tentang puasa ramadhan, setelah itu mendiskusikan tentang manfaat dari berpuasa ramadhan bagi kesehatan. Hingga akhirnya peserta didik mampu membedakan antara manfaat berpuasa dan tidak berpuasa di bulan ramadhan. Peserta didik yang bersikap positif akan berusaha mempelajari materi puasa ramadhan lebih dalam lagi, misalnya dengan belajar di rumah.

d. Organisasi (*Organization*)

Hasil belajar pada tingkat ini berkenaan dengan organisasi suatu nilai (merencanakan suatu pekerjaan yang memenuhi kebutuhannya). Peserta didik yang bersikap positif akan berusaha menyelesaikan masalah/soal-soal Pendidikan

Agama Islam yang ada secara maksimal walaupun soal-soal tersebut tergolong sangat sulit sekalipun. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menyiapkan, mempertahankan, mengatur, menyelesaikan, dan menyusun.

- e. Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization*).

Hasil belajar pada tingkat ini meliputi banyak kegiatan, tapi penekanannya lebih besar diletakkan pada kenyataan bahwa tingkah laku itu menjadi ciri khas atau karakteristik peserta didik tersebut. Peserta didik yang bersikap positif akan berusaha menerapkan pengetahuannya dalam memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari atau dapat berpikir kritis dalam menghadapi segala hal. Kata-kata kerja operasional yang dapat digunakan untuk rumusan indikatornya adalah menerapkan, membenarkan cara pemecahan masalah, dan sebagainya. Contohnya, ketika peserta didik sudah diberikan ilmu tentang shalat ḍuḥā maka peserta didik benar-benar mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan mulai membiasakannya.

Dalam pembentukan akhlaq tidak hanya dilakukan di dalam kelas, namun juga dilakukan di luar sekolah. Berikut penjabarannya.

1) Pembentukan Akhlaq Peserta Didik di dalam Kelas

Guru sebagai contoh untuk peserta didiknya saat proses belajar mengajar, semisal saat pembelajaran PAI di kelas Guru memberikan contoh ketika awal pertama kali guru memasuki ruangan kelas guru mengucapkan salam dengan menebarkan senyuman. “Assalamu’alaikum anak-anak, bagaimana kabarnya? Tetap semangat dan jangan lupa tersenyum ya.”⁴⁴

Peserta didik spontan langsung menghampiri guru dan mencium tangan guru PAI, guru PAI masuk tepat waktu saat proses pembelajaran PAI sudah dimulai dengan berpakaian rapi dan bersih, saat proses pembelajaran PAI guru tidak pernah duduk di atas meja. Guru menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik tunarungu semisal materi tentang shalat ḍuḥa. “Shalat ḍuḥa adalah shalat sunnah yang dilaksanakan saat matahari sudah naik sepenggalah. Siapa disini yang pernah shalat ḍuḥa ? nanti sama-sama kita akan mempraktikkan bagaimana tata cara shalat ḍuḥa.”⁴⁵

Guru terlebih dahulu akan meminta peserta didik untuk mengambil buku di perpustakaan dengan bahasa isyarat, kemudian guru menuliskan materi di papan tulis, selanjutnya

⁴⁴ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 23 Maret 2016 di ruang kelas IX pukul 08:40-09.15

⁴⁵ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 23 Maret 2016 di ruang kelas IX pukul 08:40-09.15

guru memberikan penugasan kepada peserta didik, dan yang terakhir guru langsung mempraktikkan shalat ḍuḥa. Apabila dalam proses pembelajaran PAI ada peserta didik tunarungu yang tertidur atau mengobrol sendiri dengan temannya di dalam kelas, maka guru akan menegur dengan menepuk-nepuk pundak peserta didik sembari memberikan teguran tidak boleh tidur di dalam kelas. “Rizky, ayo bangun. Kecapekan ya? Nanti istirahat kalau sudah waktunya ya. Sekarang kerjakan tugasnya dulu”⁴⁶

Kemudian saat pembelajaran berakhir guru PAI mengajak peserta didik tunarungu untuk mengerjakan shalat ḍuḥā di masjid karena pada saat itu tepat waktu istirahat⁴⁷

Anak-anak ayo sekarang kita shalat ḍuḥa. Tadi bapak kan sudah menjelaskan sekarang saatnya kita praktik langsung. bapak harap kalian bisa mulai membiasakan untuk shalat ḍuḥa ya? Karena shalat ḍuḥa memiliki banyak sekali faedah salah satunya di bukakannya pintu-pintu rizki.⁴⁸

Guru PAI juga mampu memberikan keteladanan seperti guru melakukan beberapa kegiatan diantaranya guru mengajarkan tepat waktu, waktu datang dan pulang belajar,

⁴⁶ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 23 Maret 2016 di ruang kelas IX pukul 08:40-09.15

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Riwi Indarti, Humas, tanggal 7 Maret 2016 di ruang komputer pukul 09:30-11:00

⁴⁸ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 23 Maret 2016 di ruang kelas IX pukul 08:40-09.15

bertutur kata yang baik, menyayangi peserta didik, tegas dan menjaga kebersihan di dalam kelas. “Ayo siapa yang habis minum aqua gelas tempatnya tidak dibuang di tempat sampah. Ayo sekarang diambil dan dibuang di tempat sampah”.⁴⁹ Pola pendidikan seperti ini akan melekat dalam pikiran dan nurani peserta didik, sehingga melahirkan pengalaman individu peserta didik yang memunculkan sikap dan kepribadian mulia.

2) Pembentukan Akhlaq Peserta Didik di luar Kelas

Pembiasaan akhlaq di luar kelas yang dilakukan oleh peserta didik tunarungu adalah mengucapkan salam dan bersalaman serta tak lupa mencium tangan dengan guru jika berpapasan dengan guru, bahkan tidak hanya mengucap salam atau mencium tangan, namun peserta didik berpakaian rapi, dan sopan terhadap tamu yang sedang berkunjung ke SLB Negeri 2 Pemasang. Walaupun ada beberapa peserta didik tunarungu yang melanggar peraturan sekolah, seperti terlambat masuk sekolah, lupa mengerjakan PR, malas, saat masih jam pelajaran malah berada di luar dan membawa handphone. Namun, itu semua masih bisa dikendalikan dengan informasi dan pemberitahuan yang baik mereka akan mengerti dan tidak mengulangi perbuatannya kembali.

Resa, besok lagi jangan membawa handphone ya? Resa kan sudah tahu kalau tidak diperbolehkan membawa handphone di dalam kelas, jadi kalau tidak mau

⁴⁹ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 30 Maret 2016 di ruang kelas IX pukul 08:40-09.15

handphonenya ibu sita maka mulai besok Resa tidak boleh membawa handphone lagi ya?⁵⁰

Untuk kenalakan yang fatal seperti merokok, berkelahi, menonton video porno, membolos, mencuri uang, memakai pakaian seragam yang ketat atau bahkan memalak peserta didik lain tidak terjadi di sekolah ini. Bahkan peserta didik tunarungu dipandang sudah memiliki akhlaq yang baik di sekolah. Guru selalu memberikan nasihat kepada peserta didik agar tidak melaksanakan kenakalan remaja.⁵¹

Anak-anak merokok adalah suatu perbuatan yang dapat merusak tubuh kita, sangat merugikan diri sendiri. Begitupun dengan mengakses video porno merupakan suatu perbuatan yang tidak pantas untuk kita tonton lebih baik kita mengakses perkembangan ilmu pengetahuan. Bukan begitu?⁵²

Tata tertib dan larangan yang dibuat oleh pihak sekolah, kerjasama dengan orang tua peserta didik, tata tertib juga diperuntukkan agar peserta didik dapat mentaati tata tertib tersebut. Seperti tidak boleh membawa handphone di

⁵⁰ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 30 Maret 2016 di depan kelas IX pukul 08:40-09.15

⁵¹ Wawancara Ibu Kiswati, Guru Bimbingan dan Konseling, Tanggal 5 April 2016 di ruang BK pada pukul 12:00-13:00

⁵² Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 30 Maret 2016 di depan kelas IX pukul 08:40-09.15

sekolah, harus datang tepat waktu dan tidak boleh terlambat, tidak boleh membolos.⁵³

Anak-anak, peserta didik yang baik adalah yang mentaati peraturan sekolah, tidak membawa handphone, datang tepat waktu, tidak terlambat dan tidak membolos. Kalian mau jadi peserta didik yang baik atau tidak? Kalau mau jadi yang baik maka lakukanlah yang terbaik di sekolah.⁵⁴

Tata krama dan tata tertib tersebut dimaksudkan sebagai rambu-rambu bagi peserta didik, dalam bersikap dan bertingkah laku, bertindak menuju kegiatan pembelajaran yang efektif. Tata krama dan tata tertib ini dibuat berdasarkan nilai-nilai akhlaq, yaitu nilai ketakwaan, sopan santun pergaulan, kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar yang efektif.⁵⁵

Sehingga di bawah ini peneliti merumuskan beberapa peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq peserta didik tunarungu, yaitu :

a) Pemahaman

Pemahaman guru kepada peserta didik tunarungu sangat diperlukan, apalagi peserta didik tunarungu

⁵³ Hasil Wawancara dengan Ibu Riwi Indarti, Humas, tanggal 7 Maret 2016 di ruang komputer pukul 09:30-11:00

⁵⁴ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 8 Maret 2016 di depan kelas IX pukul 08:40-09.15

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Evi Yunarni, Kepala Sekolah, tgl 16 Maret 2016

cenderung memiliki sifat yang tertutup. Mereka menjaga jarak dengan peserta didik tunagrahita, dan suka berkumpul dengan komunitasnya mereka sendiri yakni komunitas tunarungu. Disinilah peran guru PAI untuk memberikan pemahaman kepada mereka, agar mereka bisa saling berkumpul satu sama lain, saling bertegur sapa, bahkan saling membantu. Sehingga terkadang, guru PAI menggabungkan kelas tunarungu dengan tunagrahita menjadi 1 kelas agar mampu mengenal dan bisa akrab.

Silaturahmi itu dapat memperpanjang umur. Anak-anak mau tidak punya umur panjang? Kalau mau ayo kita sama-sama bertegur sapa dengan sesama, entah ke teman kalian satu kelas atau teman dari kelas lain di sekolah. Mau mempraktikkan?⁵⁶

Pemberian pemahaman yang di berikan guru pada saat proses pembelajaran PAI kepada peserta didik lebih dominan menggunakan tulisan, penugasan, dan praktik. Karena hal ini lebih membantu memahamkan peserta didik daripada guru hanya berceramah menggunakan bahasa bibir dan isyarat dengan tanpa praktik langsung. Praktik langsung akan sangat memahamkan peserta didik tunarungu.

Selain itu, pada saat pembelajaran PAI ketika guru menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik

⁵⁶ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 24 Maret 2016 di ruang kelas VII pukul 08:40-09.15

tunarungu semisal materi tentang shalat ḍuḥa. Guru terlebih dahulu akan meminta peserta didik untuk mengambil buku di perpustakaan dengan bahasa isyarat, “Rizky, tolong ambilkan buku pelajaran Pendidikan Agama 3 buah di perpustakaan ya?”⁵⁷ Kemudian guru menuliskan materi di papan tulis, selanjutnya guru memberikan penugasan kepada peserta didik, dan yang terakhir guru langsung mempraktikkan shalat ḍuḥa.⁵⁸

Ayo anak-anak kita sama-sama menuju ke masjid, kita akan sama-sama mempraktikkan tentang shalat ḍuḥa. Nanti Bapak minta kalian praktik satu persatu dari mulai wudlu dulu sampai dengan shalat ḍuḥa ya? Ingat praktikkan tata cara shalat yang benar.⁵⁹

Saat hari-hari besar seperti peringatan maulud nabi maupun isra’miraj atau ἱdul Adḥā, guru PAI menggabungkan peserta didik tunarungu dan tunagrahita menjadi satu kelompok untuk lomba-lomba maupun tampil-tampil di atas panggung. Sehingga mereka bisa ikut serta berpartisipasi dalam acara tersebut. Dan hasilnya, untuk peserta didik tunarungu menurut dan bisa diatur, mereka meniru apa yang mereka lihat baik.

⁵⁷ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 23 Maret 2016 di ruang kelas IX pukul 08:40-09.15

⁵⁸ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 22 Maret 2016 di ruang komputer pada pukul 08:00-09:00

⁵⁹ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 24 Maret 2016 di ruang kelas VII pukul 08:40-09.15

Sedangkan untuk peserta tunagrahita perkembangannya belum terlalu pesat, karena apa yang mereka pelajari dan dapat hari ini, belum tentu keesokan harinya mereka ingat. Selain itu,

b) Contoh atau teladan

Para guru menjadikan diri mereka contoh norma sekolah, artinya tindakannya merupakan perwujudan norma sekolah, guru lebih dahulu membiasakan norma sekolah dalam perilaku hidupnya sehari-hari, seperti pada saat sudah masuk jam pelajaran guru mengajarkan tepat waktu untuk masuk ke kelas, saat adzan *ẓuhur* guru PAI mengajak peserta didik untuk *ṣhalat ẓuhur jama'ah*. “ayo semua anak-anak sekarang kita bersama-sama menuju ke masjid untuk *ṣhalat ẓuhur jama'ah* di masjid”,⁶⁰ guru tidak merokok dan mengajarkan peserta didik agar menghindarkan diri dari merokok, “sayangi tubuh kalian dengan tidak merusak melalui rokok yang kalian hisap. Ingat anak-anak lebih baik mencegah daripada mengobati”,⁶¹ guru tidak memaki-maki peserta didik, dan bertutur kata yang lembut seperti “ayo tadi siapa yang habis mainan kertas? Lupa ya dibuang, ayo anak-anak

⁶⁰ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 23 Maret 2016 di SLB Negeri 2 Pematang pukul 08:40-09.15

⁶¹ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 8 Maret 2016 di depan kelas IX pukul 08:40-09.15

yang tadi habis mainan kertas sekarang dibuang.”⁶² Selama melakukan observasi di SLB Negeri 2 Pemalang, memang kedekatan antara guru, kepala sekolah dan semua karyawannya dengan peserta didik maupun orang tua yang mengantar sangat dekat. Bahkan tidak terlihat seperti guru dengan murid, namun terlihat seperti teman sebaya.

Penghormatan dari peserta didik kepada guru yang notabene sebagai pendidik tidak berkurang atau bahkan hilang, justru bertambah, mereka bahkan setiap kali bertemu guru atau kepala sekolah mencium tangan sembari menyapa dengan senyuman hangat. Cara setiap guru disana untuk menegur pun sangat halus, tanpa ada suara hentakan. “Mari anak-anak masuk ke dalam kelas, sudah masuk jam pelajaran Pendidikan Agama Islam nanti main sama makannya di lanjut lagi nanti sepulang sekolah”,⁶³ berpakaian rapi dan bersih, serta setiap tanggal 15 di SLB Negeri 2 Pemalang diwajibkan untuk setiap guru maupun karyawan untuk memakai pakaian adat. Hal ini juga merupakan suatu contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik untuk bisa melestarikan dan membudidayakan budaya indonesia. Selain itu, guru PAI

⁶² Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 30 Maret 2016 di depan kelas IX pukul 08:40-09.15

⁶³ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 30 Maret 2016 di depan kelas IX pukul 08:40-09.15

tidak hanya mengajarkan teori tentang shalat ḍuḥā saja, melainkan di dalam kehidupan nyata guru PAI juga melaksanakan shalat ḍuḥā di sela-sela waktu mengajar.⁶⁴

c) Pembiasaan

Tindakan guru agar peserta didik melakukan sesuatu yang dikerjakannya berjalan dengan tertib dan teratur, perlu dilakukannya pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI ini mencakup

- (1) Pembiasaan rutin seperti kehadiran, tata krama dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
- (2) Pembiasaan spontan seperti mengucapkan salam dan bersalaman, kebiasaan mencium tangan kepada orang yang lebih tua, menebar senyum saat pertama kali bertemu orang lain, dan membuang sampah pada tempatnya.
- (3) Pembiasaan keteladanan, hal ini diwujudkan melalui kebiasaan berpakaian rapi dan bersih, menjaga kebersihan dan ketertiban, shalat ḍuḥā dan membiasakan shalat zuhur jama'ah.

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI pada proses pembelajaran PAI adalah ketika awal pertama kali guru memasuki ruangan kelas guru mengucapkan salam dengan menebar senyuman spontan peserta didik langsung menghampiri guru dan mencium tangan guru

⁶⁴ Pengamatan Peneliti selama riset

PAI, guru PAI masuk tepat waktu saat proses pembelajaran PAI sudah dimulai dengan berpakaian rapi dan bersih, saat proses pembelajaran PAI guru tidak pernah duduk di atas meja. Kemudian saat pembelajaran berakhir guru PAI mengajak peserta didik tunarungu untuk mengerjakan shalat ḍuḥā di masjid karena pada saat itu tepat waktu istirahat.⁶⁵ “Ayo anak-anak kita sama-sama menuju ke masjid, kita akan sama-sama shalat ḍuḥa.”⁶⁶

d) Pujian

Pujian adalah salah satu tindakan guru kepada peserta didik tentang perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pujian kepada peserta didik tunarungu biasanya diberikan guru dengan memberikan isyarat jempol, tepuk tangan atau hanya sekedar menundukkan kepala sembari tersenyum. Seperti ketika peserta didik tunarungu dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru PAI, guru memberikan pujian kepada peserta didik dengan mengacungkan jempol, dan tepuk

⁶⁵ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 8 Maret 2016 di muṣolla at – taqwa pada pukul 08:30-09:30

⁶⁶ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 23 Maret 2016 di ruang kelas IX pukul 08:40-09.15

tangan. “Bagus Udin, jawaban kamu tepat sekali. Ayo anak-anak beri tepuk tangan untuk Udin”⁶⁷

Di luar kelas seperti peserta didik yang menjaga kerapian dalam berpakaian, selalu shalat ḍuḥā, ikut serta dalam shalat ḥuḥur jamā’ah guru memberikan pujian melalui senyum yang diikuti acungan jempol. Hal ini membuat peserta didik termotivasi agar selalu rapi dalam berpakaian, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat dan tidak pernah meninggalkan shalat ḍuḥā dan ḥuḥur jamā’ah. Jika pertama-pertama karena pujian, lama-kelamaan akan timbul perasaan suka dan akan menjadi kebutuhan, selanjutnya akan menjadi akhlaq.⁶⁸

e) Pengumuman

Pengumuman adalah sesuatu yang penting apalagi untuk peserta didik tunarungu yang tidak mampu berkomunikasi layaknya seperti orang pada umumnya. Guru PAI mempergunakan pengumuman untuk memberikan info penting kepada peserta didik tunarungu, seperti untuk mengumumkan jadwal bersih-bersih mūṣolla dan imam shalat. Jika jadwal bersih-bersih

⁶⁷ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 24 Maret 2016 di ruang kelas VII pukul 08:40-09:15

⁶⁸ Pengamatan peneliti saat pembelajaran PAI, Tanggal 23 Maret 2016 di ruang kelas IX tunarungu pada pukul 08:30-09:30

mūṣolla adalah semua peserta didik tunarungu yakni kelas VII dan IX, namun untuk jadwal mū'āzin dan imām shalat hanya beberapa orang saja, yang memiliki gangguan pendengarannya masih tergolong ringan dan masih bisa berkomunikasi, mendengar, sekaligus berbicara.⁶⁹

Contoh dari pengumuman ini adalah apabila ada pengumuman mengenai kabar duka tentang sakit atau meninggalnya peserta didik maupun orang tua baik itu dari peserta didik autis, tunarungu maupun tunagrahita. Peserta didik langsung berinisiatif sendiri membuat donasi. “Telah meninggal dunia ayahanda dari sahabat kita Deka, Senin pagi pada pukul 05:00 WIB”, maka peserta didik tunarungu langsung berinisiatif membuat sebuah kardus besar dan membuat tulisan untuk donasi. “Donasi untuk orang tua Deka”,⁷⁰ Setelah peneliti telusuri, itu bukan dari pihak osis, atau bahkan dari guru yang memerintah melainkan keinginan mereka sendiri. Jiwa kekeluargaan dan kerjasama diantara peserta didik

⁶⁹ Wawancara Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 8 Maret 2016

⁷⁰ Hasil Observasi, Tanggal 21 Maret 2016 di lingkungan SLB Negeri 2 Pemalang pada pukul 10:30

tunarungu memang kuat dan itu sudah diakui oleh guru-guru di SLB Negeri 2 Pemalang.⁷¹

Peneliti menyaksikan sendiri, pada saat peneliti sedang mengamati peserta didik yang sedang praktik shalat di *mūṣollā*, ada beberapa peserta didik tunarungu yang sedang meminta donasi untuk orang tua deka. “Ayahanda dari sahabat kita Deka, telah meninggal dunia. Mari kita sisihkan sedikit uang jajan kita untuk membantu Deka, semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah. Aamiin”.⁷² Tindakan peserta didik tunarungu tersebut membuat peneliti menyimpulkan kalau jiwa sosialisme peserta didik tunarungu tinggi.⁷³

f) Ajakan

Ajakan sering kali digunakan oleh guru dalam lingkungan sekolah di SLB Negeri 2 Pemalang untuk mengajak peserta didik berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna dan bermanfaat, misalnya ajakan dari seorang guru untuk berbuat baik seperti tidak boleh membuang sampah di sembarang tempat dan mengajarkan untuk saling menghormati kepada sesama

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Wijatmoko, Ibu Taryati, Ibu Riwi Indarti, Tanggal 8 Maret 2016 di kantor guru pada pukul 08:30-12:00

⁷² Hasil Observasi, Saefudin kelas VII, Tanggal 21 Maret 2016 di lingkungan SLB Negeri 2 Pemalang pada pukul 10:30

⁷³ Pengamatan peneliti, Tanggal 21 Maret 2016 di lingkungan SLB Negeri 2 Pemalang pada pukul 10:30

teman, menghormati guru yakni ketika berpapasan dengan guru mengucapkan salam. “Ayo anak-anak kalau sudah selesai makan, jangan lupa bungkusnya segera di buang di tempat sampah ya?”⁷⁴ kemudian ajakan untuk menghormati orang lain,

Anak-anak ada yang masih ingat 3S? Salam, Senyum, Sapa. Ayo anak-anak mulai sekarang kalau ketemu dengan Bapak Ibu guru jangan lupa 3S, Salam, Salam, Senyum, Sapa. 3S adalah bentuk penghormatan kalian kepada Bapak Ibu guru atau kepada orang lain.⁷⁵

Terkadang hal-hal kecil seperti ini terlihat sepele, padahal di dalam ajakan ini terdapat nilai akhlak terpuji.⁷⁶ Bagi peserta didik tunarungu ajakan ini kerap digunakan, seperti pengadaan istighasah yang saat-saat ini sering dilakukan pada hari jumat karena sebentar lagi akan menghadapi menghadapi Ujian Sekolah atau Ujian Nasional. “ayo anak-anak segera untuk kelas IX dan XII menuju ke masjid untuk istighasah”.⁷⁷ Guru selain menggunakan pengumuman juga menggunakan ajakan

⁷⁴ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 24 Maret 2016 di ruang kelas VII pukul 08:40-09.15

⁷⁵ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 24 Maret 2016 di ruang kelas VII pukul 08:40-09.15

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Wijatmoko, Guru PAI, Tanggal 22 Maret 2016 di ruang komputer pada pukul 08:00-09:00

⁷⁷ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 25 Maret 2016 di ruang kelas VII dan IX pukul 08:40-09.15

kepada peserta didik tunarungu agar mereka bisa mengikuti istighasah. Cara yang guru PAI gunakan untuk mengajak peserta didik adalah dengan menggandeng tangan anak tersebut dan mengarahkannya menuju masjid.⁷⁸

Selama penulis melakukan observasi, memang terlihat peserta didik tunarungu cenderung lebih memiliki rasa hormat kepada guru maupun orang asing yang datang ke sekolahan, selain itu kebiasaan mereka ketika baru masuk ke lingkungan sekolah bertemu guru atau orang tua wali murid yang lain mereka bersalaman dan mencium tangan, dan ketika pulang sekolah pun mereka juga tak lupa bersalaman dan mencium tangan guru mereka. Hal ini membuktikan apabila peserta didik tunarungu diajak untuk melakukan sesuatu hal yang positive, mereka akan menurut dan menjalankan dengan baik. Guru PAI sering mengajak peserta didik tunarungu untuk shalat sunnah ḍuḥā dan zuhur jama'ah di sekolah dengan merangkul dan menggandeng tangan peserta didik menuju ke masjid. “Ayo anak-anak sudah adzan zuhur. Mari sama-sama kita

⁷⁸ Observasi Peneliti, Tanggal 1 April 2016 di lingkungan SLB Negeri 2 Pematang pada pukul 07:00-12:00

menuju ke masjid dan menerjakan shalat zuhur jama'ah".⁷⁹

g) Teguran

Teguran kepada peserta didik tunarungu yakni melalui isyarat. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang lazim digunakan untuk penyandang tunarungu, sehingga teguran apabila peserta didik tunarungu bermasalah menggunakan bahasa isyarat agar mereka paham atau biasanya menggunakan mimik tubuh atau bibir, seperti menggelengkan kepala, mengacungkan tangan dan mata melotot.⁸⁰ Selain itu, cara guru PAI menegur peserta didik tunarungu yang saat pembelajaran ngobrol sendiri dengan temannya adalah dengan melalui pendekatan. Pendekatan inilah yang membuat peserta didik tersebut menurut. Semisal ketika pembelajaran PAI berlangsung ada peserta didik tunarungu yang tertidur atau mengobrol sendiri dengan temannya di dalam kelas, maka guru akan menegur dengan membangunkan dengan memberikan teguran tidak boleh tidur di dalam kelas.⁸¹ "Liya, tidak boleh ngobrol sendiri ya. Ayo dibuka bukunya Liya?"

⁷⁹ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 23 Maret 2016 di SLB Negeri 2 Pemasang pukul 08:40-09:15

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Taryati, TU, Tanggal 21 Maret 2016 di ruang Tata Usaha pada pukul 09:00-10:00

⁸¹ Pengamatan peneliti saat pembelajaran PAI di kelas tunarungu, Tanggal 23 Maret 2016 di ruang kelas IX tunarungu pada pukul 08:30-09:30

Ngobrolnya nanti dilanjut lagi ya saat jam istirahat. Frenky ayo bangun, jangan tidur terus dicatat tugasnya.”⁸²

h) Peringatan

Tindakan guru apabila peserta didik tunarungu tidak bisa dinasehati dan ditegur, maka guru akan memberikan peringatan semisal apabila datang terlambat terus menerus akan di panggil orang tuanya. Sehingga nantinya mereka takut dan tidak mengulangi kesalahan kembali.⁸³

Rizal, kenapa kamu terlambat terus? Kamu itu sudah terlambat 3x ini ya... kalau besok kamu masih terlambat lagi, nanti Bapak akan panggil orang tua kamu untuk ke sekolah untuk menemui Kepala Sekolah. Jadi, bapak harap ini yang terakhir kamu terlambat ke sekolah.⁸⁴

i) Hukuman

Tidak ada hukuman khusus yang diberikan oleh guru PAI untuk peserta didik tunarungu, melainkan jika sudah keterlaluhan maka orang tua wali terpaksa akan di panggil untuk datang ke sekolahan.⁸⁵

⁸² Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 24 Maret 2016 di ruang kelas VII pukul 08:40-09.15

⁸³ Wawancara dengan Ibu Taryati, TU, Tanggal 21 Maret 2016 di ruang Tata Usaha pada pukul 09:00-10:00

⁸⁴ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 31 Maret 2016 di ruang kelas IX pukul 08:40-09.15

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Taryati, TU, Tanggal 21 Maret 2016 di ruang Tata Usaha pada pukul 09:00-10:00

Rizal, sudah 4x ini kamu terlambat ke sekolah. Sebelumnya Bapak sudah menperingatkan kamu untuk tidak terlambat lagi, tapi kamu masih saja terlambat. Ini surat untuk orang tua kamu, sampaikan surat ini ke orang tua kamu untuk datang ke sekolah besok pagi.⁸⁶

Peran guru dalam kaitannya mendidik dan merubah akhlaq sendiri adalah keadaan yang sangat sulit, akan tetapi memperbaiki akhlaq itu dapat di lakukan oleh guru, khususnya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islām. Karena sejatinya, masing-masing peserta didik terlahir ke dunia ada yang baik, sedang dan buruk. Namun, sebagaimana kecerdasan, akhlaq dapat tumbuh dan berkembang melalui pengajaran atau pendidikan, yakni melalui pemahaman, pembiasaan dan suri tauladan. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlaq itu kebiasaan kehendak. Kehendak sendiri adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk melakukannya, jika kehendak iu bisa dibiasakan melakukan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlaq.⁸⁷

Cara-cara penanaman nilai akhlaq di atas dipraktekkan di lingkungan SLB Negeri 2 Pematang, upaya yang harus dikedepankan adalah dengan memberikan ketauladanan dari para

⁸⁶ Hasil Observasi dari Bapak Muhammad Wijatmoko, Guru PAI, tanggal 7 April 2016 di ruang kelas IX pukul 08:40-09.15

⁸⁷ Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), Cet VII, hlm 62

guru serta membangun kebiasaan secara berkesinambungan di kalangan peserta didik untuk berakhlak.

Seorang filosof muslim yang bernama Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak adalah kondisi kejiwaan saat seorang manusia tergerak melakukan sesuatu dengan tanpa berfikir terlebih dahulu.⁸⁸

Pribadi manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan. Jika peserta didik terbiasa berbuat jahat, maka ia akan menjadi jahat, sebaliknya jika manusia membiasakan diri berbuat baik, maka peserta didik tersebut membentuk pribadi yang mulia. Pembiasaan dan suri tauladan yang baik selalu ditanamkan guru SLB Negeri 2 Pemalang, seperti mengucapkan salam, bertutur kata yang lembut, menghormati, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi bersih dan rapi, tidak merokok, tidak terlambat ke sekolah, menaati peraturan yang berlaku, shalat zūhur jamā'ah, semua hal ini dibiasakan di dalam lingkungan sekolah oleh guru, maka peserta didik akan mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru.⁸⁹

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data juga berarti proses yang

⁸⁸ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 274

⁸⁹ Peneliti, Observasi, 29 Maret 2016 di lingkungan SLB Negeri 2 Pemalang pada pukul 07:00-11:00

berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif analitik.

Pada bab terdahulu, peneliti telah mengemukakan bahwa metode pengumpulan data yang digunakan di dalam pelaksanaan penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru agama Islām, dan peserta didik tunarungu kelas VII dan IX. Wawancara, observasi dan dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data atau informasi tentang peran guru PAI dalam pembentukan akhlaq peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu) di SLB Negeri 2 Pematang.

Penelitian ini penulis memiliki analisis selama menjalankan penelitian di SLB Negeri 2 Pematang, selama ini banyak peserta didik yang belum memiliki akhlaq yang mulia apalagi ditambah dengan semakin canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta pesatnya arus globalisasi, semakin membuat peserta didik yang notabenehnya masih labil ikut-ikutan terjerumus pada perbuatan yang salah, seperti tidak memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua, tawuran, merokok dll. Disinilah peran guru yang sangat dominan dalam membentuk akhlaqul karimah peserta didik, cerminan akhlaq peserta didik tunarungu khususnya di SLB Negeri 2 Pematang disebabkan karena pemahaman, pembiasaan, keteladanan selain itu juga melalui pujian, pengumuman, ajakan, teguran, peringatan, dan hukuman yang dilakukan oleh guru di

SLB Negeri 2 Pemalang, kebijakan-kebijakan yang sudah dilakukan guru agama pun sudah cukup baik, dengan membiasakan shalat sunnah ḍuḥā dan zuhur jamā'ah, kegiatan bersih-bersih muṣolla yang sudah terjadwal, dan pendalaman membaca agama setelah pulang sekolah. Kegiatan tersebut merupakan contoh bagaimana upaya guru agama dalam meningkatkan akhlaqul karimah peserta didik khususnya tunarungu di SLB Negeri 2 Pemalang.

Proses pembentukan akhlaq yang dilakukan oleh guru PAI sehingga mampu membentuk akhlaq peserta didik tunarungu memiliki akhlaq yang mulia meliputi Menerima (*Receiving*), Menanggapi/Menjawab (*Responding*), Menilai (*Valuing*), Organisasi (*Organization*), Karakteristik dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization*). Pembentukan akhlaq dengan melalui pemahaman, pembiasaan, keteladanan yang sudah diterapkan di sekolah sudah berjalan dengan baik ditambah melalui pujian, pengumuman, ajakan, teguran, peringatan, dan hukuman yang diterapkan agar peserta didik menjadi berakhlaqul karimah juga sudah berlangsung cukup baik. Pembentukan akhlaq peserta didik yang telah ditetapkan target dan tujuannya oleh pihak sekolah yakni agar nantinya setelah terjun di masyarakat mampu bersosialisasi dengan baik dan memiliki akhlaqul karimah, sudah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan pembentukan akhlaq yang dilakukan oleh guru PAI sudah intensif dan melibatkan hampir seluruh guru.

Guru agama Islām pun melakukan tanggung jawabnya dengan baik, peran yang dilakukannya pun sudah tepat dan baik.

Peran guru PAI yang sudah dilaksanakan di SLB Negeri 2 Pemalang adalah asesmen, konsultasi dengan para ahli, melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan tes, menyelenggarakan pertemuan dan wawancara orang tua, Bekerja sama dengan guru reguler atau guru kelas untuk memahami peserta didik dan untuk menyediakan pembelajaran efektif dan Membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk hasil serta keyakinan kesanggupan mengatasi kesulitan belajar. Dari kajian teori yang sudah penulis paparkan dalam 9 peran guru PAI untuk peserta didik berkesulitan belajar (tunarungu), hanya 7 poin saja yang sudah diterapkan di SLB Negeri 2 Pemalang dan 2 lainnya belum dilaksanakan yaitu Berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan yang diindividualkan (*individualized education programs*) dan mengimplementasikan program pendidikan yang diindividualkan. Penulis mengkategorikan kriteria penilaian sebagai berikut :

1%-25%	= Buruk
26%-50%	= Cukup
51%-75%	= Baik
76%-100%	= Sangat Baik

Maka : $\frac{7}{9} \times 100\% = 77,8\%$ maka masuk dalam kategori sangat baik. Peran guru PAI dalam pembentukan peserta didik berkebutuhan khusus (tunarungu) bisa dikatakan sangat baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Tidak ada yang sempurna dimuka bumi ini kecuali Allah SWT yang Maha Pencipta segalanya. Begitupun dengan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang harus diperbaiki, walaupun penulis telah berupaya dengan sebaik mungkin untuk membuat hasil dari penelitian ini menjadi sempurna. Adapun kekurangan dari keterbatasan penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini terdapat keterbatasan ruang lingkup objek penelitian dimana skripsi ini hanya membahas tentang pembentukan akhlaq peserta didik di SLB Negeri 2 Pemalang Tahun Pelajaran 2015/2016
2. Keterbatasan waktu, yaitu dalam melakukan observasi dan wawancara di SLB Negeri 2 Pemalang hanya dalam waktu satu bulan, yaitu pada tanggal 7 maret sampai dengan 7 April 2016.